

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PURNA PASUKAN PENGIBAR
BENDERA PUSAKA (PASKIBRAKA) INDONESIA KOTA PEKANBARU DALAM
PEMBINAAN KARAKTER PATRIOTIK CALON PASKIBRAKA KOTA
PEKANBARU TAHUN 2014**

By :

Nova Puspita Hanum

novapuspitahanum@yahoo.com

Counsellor :

Suyanto, S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrntas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

A group is an interaction and communication from people who have plan to achieve a common goal. One of them is a communication group of Purna Paskibraka Indonesia (PPI) in Pekanbaru. They do interaction and communication to achieveing success in coaching Paskibraka candidate of Pekanbaru. The purpose of this research is to find out the function of communication group of PPI especially in coaching patriot characteristic, as well as how to approach the pattern of communication group Purna Paskibraka Indonesia in Pekanbaru 2014.

This research is used to descriptive qualitative research methods, with the selection of informants using purposive sampling technique, which isselected based on the specific characteristics, the number of informants are 7 people. The data collection techniques that are grouped through participant observation, in-depth interviews, and documentation.

The result of this research concluded that firstly, the function communication group used in Paskibraka is coaching is a function of social relations, education, persuasion and problem solving. Secondly, the approach of communication group of PPI in Pekanbaru is performed in both directions and interactions which occurred with anyone among the organizers, trainers and coaches ,by using a communication networks of all pattern shapping channel. Communication patterns to form patriot characteristic of Paskibraka candidate in Pekanbaru 2014 is done through a process of habituation, exemplary, and the enhancing of values.

Keywords : Communication Patterns, Communication Group, Purna Paskibraka Indonesia, Character Patriotic, Paskibraka of Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sumber daya manusia muda dan memiliki potensi sumber alam yang melimpah. Sebagai bangsa Indonesia kita tidak dapat berbuat lain kecuali harus menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global dan pasar bebas, dengan cara mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hal ini merupakan suatu tekad dan sekaligus menjadi tantangan dalam pembangunan generasi bangsa.

Generasi muda merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang diposisikan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Para pendiri bangsa memiliki keyakinan bahwa generasi penerus saat ini yang mengantarkan nasib masa depan bangsa ini berdiri sejajar dengan bangsa yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan kesiapan melalui pendidikan dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Disamping itu dibutuhkan suatu kegiatan untuk pembentukan karakter diri mereka tidak hanya pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal juga dibutuhkan agar mereka tumbuh kembang dengan kemampuan dan bakat yang ada dalam diri mereka.

Saat ini publik selalu memperbincangkan perilaku sebagian remaja yang dipandang kurang memiliki karakter patriotik dalam diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kesehariannya seperti cara berpakaian, mudah putus asa, kurang daya juang, bergaya kebarat-baratan, tawuran, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Ini yang menjadikan keprihatinan bahwa ditangan mereka, para remaja yang

memegang peran penting untuk masa depan bangsa dan negara ini.

Salah satu bidang yang menjadi perhatian pemerintah untuk membangun bangsa adalah dengan adanya pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Melalui pendidikan, diharapkan generasi muda dapat mewujudkan cita-citanya agar kelak dapat menampilkan watak dan karakter bangsa yang diharapkan mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan tidak hanya di sekolah saja namun kegiatan diluar pelajaran sekolah juga merupakan pemicu untuk pengembangan karakter mereka yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentunya dapat disadari bahwa harus diberikan pendekatan atau wadah agar perilaku remaja bisa diarahkan menjadi lebih baik.

Pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter remaja. Pengalaman-pengalaman jati diri dapat diperoleh melalui interaksi remaja dalam kegiatan Paskibraka, yang tidak bisa didapatkan di dalam kelas atau lingkungan sekolah.

Sebagaimana ketetapan yang dijelaskan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0033 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) dalam pasal 1 yang berbunyi "Peraturan Menteri ini merupakan pedoman dan petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, yang selanjutnya disingkat Paskibraka bagi pemerintah dan pemerintah daerah serta pemangku kepentingan untuk menyeleksi putra putri terbaik dari seluruh wilayah di

Indonesia sebagai pengibar dan penurunan Bendera Pusaka, guna menumbuhkan dan memantapkan nilai-nilai kebangsaan, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.” (Permenpora RI No. 0033 Tahun 2014 : 3)

Dalam kegiatan ini perekrutan Paskibraka dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru. Kemudian dibantu oleh Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru bersama TNI/Polri yang telah dipilih untuk menjadi pelatih dan pembina. Kegiatan ini tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi. Sejak manusia diciptakan, kegiatan komunikasi merupakan aktivitas manusia itu sendiri. Untuk terus dapat melangsungkan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang dalam bahasa Inggris diartikan menjadi *to share*. Hal ini berarti komunikasi merupakan proses memberi dan menerima dari satu pihak kepada pihak lain. Ruben (1988) dalam Muhammad (2005:3) memberikan pengertian mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok, memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman dan

pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarah seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Pelatihan dan pembinaan Paskibraka merupakan suatu bentuk komunikasi kelompok yang saling berkaitan antara pembina dan pelatih yaitu: Purna Paskibraka Indonesia, Dinas Pemuda dan Olahraga maupun TNI/Polri. Pada pelatihan dan pembinaan ini haruslah menyatukan persamaan persepsi dengan tujuan yang sama agar dapat bermanfaat bagi calon anggota Paskibraka nantinya.

Pada penelitian ini penulis meneliti Paskibraka di tingkat Kota Pekanbaru karena penulis merupakan salah satu bagian dari keanggotaan Paskibraka Kota Pekanbaru. Aspek yang menjadikan penulis tertarik dalam pemilihan judul ini adalah dilihat dari banyaknya Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru yang telah berhasil dalam karirnya dengan latar belakang mereka sebagai seorang Paskibraka. Ini yang akan menjadikan dasar bagaimana para calon Paskibraka melihat sosok purnanya yang telah berhasil, menjadi motivasi bagi mereka untuk bisa seperti purnanya.

Salah satu bentuk dari pelatihan dan pembinaan Paskibraka ini adalah adanya suatu pendidikan karakter patriotik. Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran (Muslich, 2011: 70). Membentuk karakter seseorang dalam proses pendidikannya tidak

semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Salah satu karakter yang erat kaitannya dengan Paskibraka adalah patriotik. Patriotik menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan membela tanah air, maka karakter patriotik adalah suatu sifat, watak atau kepribadian seseorang yang memiliki semangat cinta tanah air. Kenyataannya pada saat ini sifat adanya rasa cinta tanah air pada diri anak bangsa atau remaja Indonesia kian pudar seiring dengan berkembangnya zaman. Melalui Paskibraka hendaknya penanaman dari karakter patriotik ini dapat dicapai dengan baik, melihat dari banyaknya purna-purna yang telah sukses dalam mencapai karirnya.

Merujuk dari fenomena yang ada, dibutuhkan adanya pola komunikasi yang sesuai dengan tujuan dari pelatihan dan pembinaan agar bisa dilakukan secara terarah dan terstruktur. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam Djamarah (2004: 1) pola komunikasi yang diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh sebab itu tidak mudah dalam menciptakan atau membangun karakter patriotik, karena dibutuhkan pemahaman dan pendekatan pola komunikasi kelompok antara pelatih dan pembina dengan baik dan penyampaian pesan yang sesuai agar para calon Paskibraka bisa menerima pesan tersebut untuk ditanamkan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Pola Komunikasi Kelompok

Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Indonesia Kota Pekanbaru dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Kota Pekanbaru 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi komunikasi kelompok serta pendekatan pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka tahun 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2004: 44) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri (Sendjadja: 2005: 3.12).

Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang dinamis yang dimulai melalui kesan pertama yang menarik perhatian. Tradisi yang mengajarkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan yakni para komunikator dan komunikan dapat

melibatkan komunikasi verbal sekaligus nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, dan perilaku paralinguistik dengan sempurna. Kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana, 2005: 73).

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Menurut Johnson & Johnson (2002), dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok, yaitu:

1. Analisis interaksi
2. Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah
3. Jaringan komunikasi

Purna Paskibraka Indonesia

Purna menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu bentuk terikat penuh. Pada tahun 1975, sejumlah alumni (*purna*) Paskibraka tingkat nasional berkeinginan untuk mendirikan organisasi alumni. Purna Paskibraka Indonesia didirikan tanggal 21 Desember 1989 di Cipayung Bogor melalui Musyawarah Nasional I Purna Paskibraka Indonesia adalah Organisasi Sosial Kemasyarakatan.

Paskibraka

Paskibraka merupakan kegiatan kepemudaan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka pembentukan karakter building generasi muda Indonesia.

Paskibraka singkatan dari pasukan pengibar bendera pusaka dengan tugas utamanya mengibarkan duplikat bendera pusaka dalam upacara peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia di Istana Negara.

Pembinaan Karakter

Pembinaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan karakter menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Patriotik

Patriotik menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata Patriot, yang artinya adalah pecinta dan

pembela tanah air. Patriotik bersifat cinta pada tanah air, sedangkan Patriotisme maksudnya adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia sudi mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa sekalipun demi kemajuan, kejayaan dan kemakmuran tanah air.

Teori Prestasi Kelompok

Penelitian ini menggunakan teori prestasi kelompok (*Theory of Group Achievement*). Teori prestasi kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member, inputs*), variabel-variabel yang perantara (*mediating variabels*), keluaran dari kelompok (*group output*). Masukan atau *input* yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (*expectations*) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan-tujuan kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok (Sendjadja, 2005: 3.29).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar 2002: 208).

Dalam komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru, mereka melakukan komunikasi tatap muka yang dianggap dapat membuat hubungan akan menjadi lebih akrab, dilaksanakan dalam interaksi sosial yang diharapkan dapat mencapai tujuan bersama. Keberadaan suatu kelompok dicerminkan dengan adanya pelaksanaan fungsi-fungsi dari komunikasi kelompok dan komunikasi kelompok dapat bisa lebih dipahami sebagai suatu pola interaksi dengan cara tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam fungsi-fungsi komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru yaitu hubungan sosial, pendidikan, persuasi dan pemecah masalah (*problem solving*) dengan cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi yang berlangsung dengan siapapun antara pelatih dan pembina (PPI kota Pekanbaru, Dispora kota Pekanbaru, dan TNI/Polri). Interaksi-interaksi yang dilakukan terhadap pelatihan dan pembinaan Paskibraka inilah terbentuk suatu pola komunikasi.

Dalam kaitannya dengan Teori Prestasi Kelompok, interaksi yang diwujudkan dalam proses komunikasi tatap muka pada pembinaan pra karantina dan karantina tersebut merupakan elemen dari *input* atau masukan dari kelompok yaitu para pembina dan pelatih. Selama komunikasi berlangsung, baik dari PPI, Dispora, TNI/Polri tidak melupakan adanya struktur serta peran masing-masing dalam pembinaan secara komunikasi kelompok, dan ini merupakan elemen variabel perantara merujuk pada struktur peran mereka masing-masing. Melalui proses akan tampak pelaksanaan fungsinya serta

menggambarkan pola komunikasi kelompok yang terjadi di dalamnya.

Sebagai hasil dari proses, PPI beserta Dispora dan TNI/Polri akan mendapatkan *output* yang merupakan prestasi atau tujuan dari pembinaan karakter patriotik tersebut. Prestasi atau tujuan tersebut berupa produktivitas, yang dapat dilihat melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan yang mengarah pada struktur peran dari calon anggota Paskibraka tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat, peneliti bertindak sebagai pengamat, mengamati gejala, serta mengobservasi perilaku yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengamati gejala-gejala serta fenomena yang timbul di lapangan kemudian mengolahnya menjadi data.

Dalam penelitian ini metode deskriptif berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru tahun 2014.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2004: 25). Secara umum, jenis penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan dan memahami suatu permasalahan sebagaimana adanya secara keseluruhan.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*, dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2004: 65).

Subjek dipilih secara *purposif* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informan yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Informan tersebut terdiri dari, Drs. M. Yusuf, M. Pd (Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga kota Pekanbaru), Drs. H. Zafril Yakub, M. Pd (Kepala Bidang Bina Kepemudaan Dispora kota Pekanbaru). Bripka Ricky Marzuki, S.H (Ketua Purna Paskibraka Indonesia kota Pekanbaru), Drs. Syamsir Suryana (koordinasi Pelatih dan Pembina Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014), Zulfikar Jaya Kusuma, S.H, M.H (Pelatih Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014), serta Roby Alfandi dan Sagita Pratiwi Sugiono (calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014). Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terkait langsung dalam komunikasi kelompok dalam pembinaan karakter patriotik Paskibraka.

Objek Penelitian

Arikunto (2010: 29)
mengemukakan pengertian objek

penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung di lapangan mengenai Pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014. Penulis akan membahas baik itu fungsi komunikasi kelompok maupun pendekatan pola komunikasi kelompok yang dilakukan pada pelatihan dan pembinaan tersebut.

Fungsi Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru tahun 2014

Fungsi komunikasi kelompok dalam Sendjadja (2005: 3.12) menjelaskan ada lima fungsi yaitu: fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecah masalah dan pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara penulis di lapangan, berikut ini penjelasan mengenai fungsi dari komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru tahun 2014. Pertama mengenai fungsi hubungan sosial, dimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan

hubungan sosial diantara para anggotanya. Dalam pendidikan dan pembinaan calon Paskibraka ini harus dilakukan koordinasi satu sama lain. Panitia, pelatih dan pembina di dalam pembinaan dan pelatihan capaska kota Pekanbaru tahun 2014 harus bertanggung jawab atas kegiatan ini tanpa mengganggu aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari. Sehingga untuk tetap menjaga hubungan sosialnya baik antara panitia, pelatih dan pembina, maka penjadwalan terstruktur pun dibentuk agar pelatihan dan pembinaan Paskibraka ini bisa berjalan dengan lancar.

Kemudian fungsi pendidikan, pelatih dan pembina dalam kegiatan Paskibraka ini saling betukar pikiran satu sama lain. Setiap kegiatan Paskibraka sudah ada ketetapan yang mengatur yaitu Peraturan Urusan Dalam (PUD) diklat Paskibraka. Pelatih dan pembina memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, untuk itu upaya saling memberikan informasi/pengetahuan untuk meningkatkan sistem pembinaan yang baik perlu dilakukan.

Selanjutnya fungsi persuasi, dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan capaska ini, tidak terdapat bentuk-bentuk persuasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Namun, fungsi persuasi disini lebih kepada cara mengajak atau mempersuasi anggota Purna Paskibraka diluar kepanitiaan untuk memberikan nasehat-nasehat yang membangun dan dukungan kepada adik-adik capaska agar bisa lebih bersemangat dan sukses dalam melakukan tugasnya. Fungsi yang terakhir dalam kegiatan ini adalah fungsi pemecah masalah. Pada kegiatan pelatihan dan pembinaan Paskibraka ini

tidak ada kendala yang cukup berarti, namun semua pihak selalu mengupayakan solusi yang terbaik agar tujuan yang ingin dicapai bersama bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Pendekatan Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasuka Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Indonesia Kota Pekanbaru dalam Pembinaan Karakter Patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru Tahun 2014

Menurut Johnson & Johnson (2002) dalam Derry (2005: 57) komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi, yaitu: analisis interaksi, hirarki komunikasi satu arah atau dua arah, serta jaringan komunikasi.

Interaksi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam melakukan pendidikan dan pembinaan capaska dapat terjadi satu sama lain, yaitu Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru, Kepala Bidang Bina Kepemudaan Dispora Kota Pekanbaru, Ketua Purna Paskibraka Kota Pekanbaru, Koordinator pelatih dan pembina calon Paskibraka tahun 2014, Anggota Purna Paskibraka dan TNI/Polri. Mereka berkomunikasi secara langsung satu sama lain tanpa harus melalui perantara komunikator yang lain, tidak ada aturan formal dalam berkomunikasi. Mereka dapat berkomunikasi satu sama lain yang berhubungan dengan proses pendidikan, pelatihan dan pembinaan juga demi kelancaran tugas dari para calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014 dalam melakukan pengibaran hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Namun, tanpa mengurangi rasa hormat dan norma kesopanan diantara sesama pihak dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan capaska.

Komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan dilakukan secara tatap muka atau bersifat langsung yaitu pada tahap-tahap persiapan penyeleksian, pada saat penyeleksian, masa pra karantina, karantina, maupun pertemuan formal dan informal lainnya berkenaan dengan kegiatan capaska. Sehingga dalam pendidikan dan pembinaan capaska ini, baik itu dari pembina/pengasuh dan pelatih dapat menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan satu sama lainnya, disinilah proses timbal balik dalam komunikasi dan merupakan hasil dari interaksi.

Kemudian jaringan komunikasi yang sesuai pada pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam Pembinaan Karakter Patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru Tahun 2014 adalah pola semua saluran (*All Channel*). Pola yang sering juga disebut dengan pola bintang ini menstruktur semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pembinaan capaska yang memiliki kekuatan satu sama lainnya. Namun mereka tetap menghargai adanya posisi pemimpin dalam pembinaan capaska ini, meskipun setiap pihak bisa berkomunikasi dengan pihak lainnya yang ikut terlibat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa fungsi-fungsi komunikasi kelompok yang dijalankan saling berkaitan erat dengan pendekatan pola komunikasi kelompok dalam pendidikan, pelatihan dan pembinaan calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembinaan Paskibraka melalui

pendekatan sistem desa bahagia yang berlandaskan pancasila sebagai dasar negara. Desa bahagia merupakan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan yaitu Peraturan Urusan Dalam (PUD) diklat Paskibraka. Melalui hal tersebut, maka terjadilah suatu proses pembentukan dan pembinaan karakter didalam diri Paskibraka yaitu: proses pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai.

Proses penanaman karakter melalui pembiasaan dilakukan mulai dari bangun pagi, beribadah, olahraga pagi, dan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari seperti kebersihan kamar, kebersihan diri, dan makan bersama sesuai dengan tata tertib makan yang sopan dan sesuai dengan *table manner*. Selain itu penanaman karakter pada calon Paskibraka adalah dengan keteladanan, salah satunya yaitu dengan adanya para pembina dan pelatih yang hadir dilapangan sebelum capaska tersebut hadir. Kemudian menanamkan keteladanan berupa pemberian ganjaran atau hukuman atas kesalahan yang diperbuat seseorang. Apabila salah satu dari anggota capaska melakukan kesalahan, anggota capaska yang lainnya juga harus ikut merasakan hukuman dari capaska yang berbuat kesalahan. Proses ini dinamakan kebersamaan, satu untuk semua dan semua untuk satu. Disini penanaman karakter keteladanan adanya rasa tenggang rasa dari masing-masing diri seorang Paskibraka.

Dalam proses pembinaan karakter pada Paskibraka yaitu penanaman nilai-nilai agama harus diutamakan. Setiap kegiatan apapun itu harus selalu diawali dengan berdo'a, tujuannya demi kelancaran setiap kegiatan yang ada. Telah diajarkan

nilai-nilai yang berasal dari nilai-nilai rohani mereka, yaitu nilai-nilai agama yang sesuai dengan kepercayaannya, khususnya yang beragama Islam. Setiap kegiatan dalam pembinaan tidak terlepas dari sholat 5 waktu berjama'ah dan membaca al-qur'an bersama-sama pada saat setelah sholat magrib dilaksanakan. Pendekatan dalam pembinaan ini adalah menerapkan sistem desa bahagia yang bertujuan melahirkan pandu ibu pertiwi yang berpancasila. Selain dari nilai-nilai yang bersumber dari agama juga mengambil nilai-nilai khas Indonesia yaitu bersikap santun, misalnya sesama anggota dan kepada senior harus saling menghormati, bahkan untuk memanggil kepada senior harus memanggil dengan sebutan kakak.

Penanaman karakter patriotik juga dilihat dari bagaimana mereka memaknai simbol-simbol kenegaraan, khususnya bendera kebangsaan yaitu merah putih dan pancasila sebagai dasar negara. Sementara itu Paskibraka tidak hanya sampai kegiatan hari kemerdekaan saja, namun mereka tergabung dalam Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Pekanbaru. Sehingga mereka tetap menjalin keakraban satu sama lain baik sesama angkatan, para senior-senior, maupun generasi Paskibraka selanjutnya. Dalam wadah Purna Paskibraka ini tidak hanya tetap menjaga tali silaturahmi, tapi juga mengajarkan bagaimana cara berorganisasi didalam kepengurusan Purna Paskibraka Kota Pekanbaru. Sehingga rasa kekeluargaan dan solidaritas sesama anggota Paskibraka tetap terjalin dengan erat.

Melalui rangkaian proses penanamkan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan penanaman nilai-nilai maka terbentuklah karakter patriotik

atau rasa cinta tanah air dari dalam diri masing-masing anggota Paskibraka, antara lain: mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, adanya saling memiliki atau kekeluargaan yang erat, menerima dan melaksanakan tanggung jawab atas aktivitas atau rangkaian kegiatan yang dilakukan, serta memaknai perjuangan para pahlawan dengan melakukan hal-hal positif yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014 dilakukan sesuai dengan bentuk-bentuk kegiatan pelatihan dan pembinaan Paskibraka ini yaitu fungsi hubungan sosial, dimana para pelatih dan pembina saling memelihara hubungan sesama anggota dengan adanya struktur penjadwalan dalam melakukan pelatihan dan pembinaan kepada adik-adik capaska. Kemudian pendidikan, para pelatih dan pembina saling bertukar informasi atau pengetahuan satu sama lain terkait pelatihan dan pembinaan Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014. Fungsi persuasi juga termasuk didalamnya, dimana para pelatih dan pembina mengajak atau mempersuasi para anggota purna Paskibraka kota Pekanbaru diluar dari kepanitiaan capaska kota Pekanbaru 2014 untuk memberikan

nasehat-nasehat yang membangun kepada adik-adik capaska. Kemudian fungsi terakhir yaitu fungsi pemecah masalah, kendala-kendala yang berada didalam kegiatan ini tidak ada yang cukup berarti dan selalu menemukan solusi yang baik, bahkan sudah diantisipasi sejak dini atas kemungkinan yang akan terjadi. Setiap kegiatan mulai dari penyeleksian hingga karantina Paskibraka selalu dikomunikasi bersama semua pihak yang terlibat demi kelancaran tugas adik-adik capaska.

2. Pola komunikasi kelompok Purna Paskibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter calon Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014 berbentuk pola semua saluran (*all channel*) atau pola bintang, dimana komunikasinya dilakukan secara tatap muka dan terjadi secara dua arah. Meskipun memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda dalam pelatihan dan pembinaan Paskibraka, namun semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Paskibraka ini dapat berkomunikasi dengan siapa pun tanpa melihat struktur/tugas dan fungsi, tanpa mengurangi rasa hormat satu sama lain dan tetap saling menghargai. Komunikasi secara tatap muka atau *face to face communication* ini dilakukan kepada adik-adik calon Paskibraka yaitu pada saat pra karantina dan karantina Paskibraka kota Pekanbaru tahun 2014. Selain itu setelah adanya kegiatan Paskibraka ini, para capaska akan menjadi seorang purna. Sehingga untuk tetap saling menjaga keutuhan sesama anggota

Paskibraka, mereka tergabung dalam Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Pekanbaru. Komunikasi yang terjalin secara terus menerus dan saling berinteraksi satu sama lain ini, membuat para anggota PPI Kota Pekanbaru semakin terjalin keakraban, rasa saling memiliki dan adanya rasa kekeluargaan. Pada saat pendidikan, latihan, dan pembinaan, Paskibraka juga diberikan pembinaan penanaman dan pemantapan karakter. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembinaan karakter patriotik Paskibraka yaitu: proses pembiasaan, keteladanaan, dan penanaman nilai-nilai. Hasil dari proses tersebut merupakan suatu prestasi kelompok dalam pembinaan karakter Patriotik di diklat Paskibraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran
- Sendjadja, Djuarsa., dkk. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss.
2006. *Human Communication*.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset
Komunikasi Organisasi*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama

Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu
Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
Widiasarana Indonesia.

Sumber Data Internet :

<http://purnapaskibrakaindonesia.org/index.php>, diakses tanggal 08 juni 2014,
pukul 21.30 WIB

Sumber Lain :

Arsip dan Dokumentasi dari Dinas
Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru,
2014

Arsip dari Purna Paskibraka Indonesia
Kota Pekanbaru, 2014